

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
ANTARA PERBANKAN KONVENSIONAL DENGAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FIVTINA MARBELANTY

12030111130087

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fivtina Marbelanty
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130087
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN ANTARA PERBANKAN
KONVENSIONAL DENGAN PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak.

Semarang, 29 Juli 2015

Dosen Pembimbing,

(Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak.)

NIP. 198405032009121006

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fivtina Marbelanty
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130087
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN ANTARA PERBANKAN
KONVENSIONAL DENGAN PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Agustus 2015

Tim Penguji

1. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. (.....)
2. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fivtina Marbelanty, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah di Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Fivtina Marbelanty

NIM: 12030111130087

ABSTRAK

Saat ini mulai banyak bank syariah di Indonesia sebagai wujud kepedulian industri perbankan akan pilihan bank yang sesuai dengan syariat Islam. Banyak bank konvensional yang mulai membuka cabang syariah, sehingga mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dapat menggunakan jasa dari bank tanpa harus takut akan riba. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan di antara kedua jenis bank tersebut. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio risiko dan solvabilitas, serta rasio efisiensi untuk mengukur kinerja keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data sekunder, dengan melihat laporan keuangan (*annual report*) bank selama periode tahun 2011-2013 yang diambil dari *website* masing-masing bank. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Jumlah sampel yang diperoleh dari kriteria yaitu 21 bank dengan total 62 sampel. Pengujian hipotesis menggunakan *Financial Ratio Analysis* (FRA).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Namun, secara keseluruhan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah sama baiknya, dikarenakan bank konvensional lebih baik dalam rasio profitabilitas dan rasio efisiensi, sedangkan bank syariah lebih baik dalam rasio likuiditas dan rasio risiko dan solvabilitas.

Kata kunci: kinerja keuangan, bank konvensional, bank syariah, sektor perbankan Indonesia

ABSTRACT

Currently there are many Islamic banks in Indonesia as a form of concern for the banking industry with a selection of the bank in accordance with the Islamic shari'a. Many conventional banks began to open Islamic branches, so that the majority of Indonesian people who are Muslim may use the services of the bank without having to fear about riba. This study aimed to compare the financial performance of the two types of banks. This study used liquidity ratios, profitability ratios, risk and solvency ratio, as well as the efficiency ratio to measure financial performance.

This study used secondary data documentation, by looking at the financial statements (annual report) banks during the period 2011-2013 were taken from the website of each bank. Samples were taken using purposive sampling method with the criteria specified by the author. The number of samples obtained from the criteria which are 21 banks with a total of 62 samples. Hypothesis testing using Financial Ratio Analysis (FRA).

The results showed there were significant differences in the financial performance of conventional banks and Islamic banks. However, the overall financial performance of conventional banks and Islamic banks were equally good, because conventional banks better in the ratio of profitability and efficiency ratios, while Islamic banks better in liquidity ratio and the risk and solvency ratio.

Keywords: financial performance, conventional banks, Islamic banks, Indonesia banking sector

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Janganlah cepat menyerah, teruslah berusaha dan berdoa, karena sesungguhnya setelah kesulitan selalu ada kemudahan”

“Don’t give up too quickly, just keep trying and praying, because actually after difficulty there is always ease”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Mama dan Papa saya tercinta (Inda Mersala dan Salamuddin)

Kakak dan Keponakan saya tersayang (Devintreona Lasanda dan Dearyuna

Maliha Rajwa)

Seluruh keluarga, sahabat, teman-teman, dan semua orang yang saya sayangi dan

kasihi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, pencipta dan pemilik semesta alam. Segala puji bagi Allah, atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi saya yang berjudul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah di Indonesia”** dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, keluarga, dan para sahabat beliau. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Syafrudin, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.

4. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak., selaku dosen pembimbing atas waktu, bimbingan, arahan, nasihat, dan kesabaran yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali atas bimbingan, arahan, dan nasihat selama masa studi berlangsung.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu bermanfaat yang telah diajarkan.
7. Seluruh staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua bantuan yang telah diberikan.
8. Mama, Papa, dan Kakak saya tercinta, terima kasih banyak atas doa, dukungan, semangat, dan motivasi yang tak pernah putus. Terima kasih juga untuk kesabaran dalam menanti kelulusan saya yang sedikit meleset dari target. Ini hanya sebuah langkah kecil untuk mencapai tujuan selanjutnya demi meraih kesuksesan di masa depan, Insya Allah. Aamiin.
9. Keponakan saya tersayang, terima kasih untuk kehadirannya di hidup bunda ya Nak, terima kasih telah menghibur di kala bunda jenuh dan *stuck* dalam pengerjaan skripsi. Bunda selalu doakan yang terbaik untukmu.
10. Seluruh keluarga dan kerabat yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi, dan arahan yang tak pernah henti kepada penulis.
11. Septia Ismah Hanifa, sahabat dari semester 1 sampai sekarang. Di saat teman-teman perkuliahan yang lain berganti-ganti sahabat, sepertinya hanya kami yang persahabatannya langgeng sampai sekarang. Terima kasih banyak atas

persahabatan, doa, dan dukungan selama ini ya Mun, semoga kita bisa sukses bareng. Aamiin.

12. Defa Eka Pratiwi, sahabat dari SMA sampai sekarang. Terima kasih atas doa, dukungan, dan hiburan. Kamu memang sahabat yang paling luar biasa, luar biasa sabar, luar biasa baik, luar biasa nganggur juga. Terima kasih selalu menemani dan selalu ada di saat kubutuh.
13. Teletubbies a.k.a Superwomen, Ismun, Nutfi, Uli, Uswah, Winda, Zeli, Axel, dan Nanin. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, saran, dan candaan yang menghibur. See you on top, Girls!
14. Trio Cantique, Depa dan Cacak, terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, saran, obrolan, dan candaan yang menghibur. Sayang sama kalian berdua.
15. Teman-teman dekat semasa kuliah, Candra, Dibul, Maya, Ronggur, dan Hanif. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, obrolan, kekonyolan, dan candaan yang menghibur. Terima kasih juga telah setia menemani di saat kubutuh.
16. Teman dekat dari SMP sampai sekarang, Dita dan Tyas, terima kasih atas obrolan yang tidak penting dan tingkah laku kalian yang menghibur.
17. Power Rangers, Devita, Diana, Axel, Bona, Cumi, Agvi, dan Ical. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, ejekan, kritik, dan saran baik yang membangun maupun tidak. Semoga menyebalkannya berkurang ya.
18. Teman-teman KKN Desa Sekuro, Kadew, Itoh, Maek, Iki, Egi, Mama Ani, Uti, Nina, Tina, Irlan, Bedul, Arya, Agus, dan Dahat. Terima kasih untuk sebulan yang penuh suka dan duka. Keep contact ya, Guys!

19. Teman-teman Akuntansi 2011, terima kasih atas kenangan selama ini.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam bentuk doa maupun dukungan. Terima kasih banyak.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Banyak hal yang telah saya dapatkan selama menyusun skripsi, baik pelajaran maupun pengalaman.

Saya menyadari adanya kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya, dan bagi para pembaca serta masyarakat pada umumnya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan wacana mengenai industri perbankan di Indonesia dan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk lebih memahami kinerja keuangan pada perbankan konvensional maupun perbankan syariah.

Semarang, 22 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Pengertian Bank.....	15
2.1.2 Bank Konvensional.....	15
2.1.2.1 Pengertian Bank Konvensional	15
2.1.2.2 Kegiatan Usaha Bank Konvensional.....	16
2.1.2.3 Produk Bank Konvensional.....	18
2.1.3 Bank Syariah.....	24
2.1.3.1 Pengertian Bank Syariah	24
2.1.3.2 Kegiatan Usaha Bank Syariah.....	24
2.1.3.3 Prinsip Sistem Keuangan Syariah	27
2.1.3.4 Instrumen Keuangan Syariah	30
2.1.4 Perbedaan Umum Bank Konvensional dan Bank Syatiah.....	33
2.1.5 Perbedaan Bunga dengan Bagi Hasil.....	34
2.1.6 Perbedaan Kredit pada Bank Konvensional dan Musyarakah pada Bank Syariah.....	34
2.1.7 Definisi Kinerja Keuangan	35
2.1.8 Definisi dan Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	52
2.4 Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	57
3.1 Objek Penelitian.....	57
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	57

3.2.1 Rasio Likuiditas	59
3.2.1.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	59
3.2.1.2 <i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio</i> (CPIDR).....	60
3.2.1.3 <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR)	61
3.2.2 Rasio Profitabilitas (<i>Profitability Ratio</i>).....	61
3.2.2.1 <i>Return on Asset</i> (ROA)	61
3.2.2.2 <i>Return on Equity</i> (ROE)	62
3.2.2.3 <i>Profit to Expenses Ratio</i> (PER)	63
3.2.3 Rasio Risiko dan Solvabilitas (<i>Risk and Solvency Ratio</i>).....	64
3.2.3.1 <i>Equity Multiplier</i> (EM)	64
3.2.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	64
3.2.3.3 <i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DTAR).....	64
3.2.4 Rasio Efisiensi (<i>Efficiency Ratio</i>)	65
3.2.4.1 <i>Income to Expense Ratio</i> (IER)	65
3.2.4.2 <i>Opening Efficiency</i> (OE).....	65
3.2.4.3 <i>Asset Utilization Ratio</i> (AUR)	66
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	70
3.4 Populasi dan Sampel	70
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	71
3.6 Metode Analisis Data.....	71
3.6.1 <i>Financial Ratio Analysis</i> (FRA)	72
3.6.2 Uji Beda Dua Rata-Rata (<i>Independent Sample T-Test</i>)	73
BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI	75
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	75
4.1.1 Sampel Penelitian	75
4.2 Analisis Data.....	76
4.2.1 <i>Financial Ratio Analysis</i> (FRA)	76
4.2.1.1 Rasio Likuiditas	77
4.2.1.1.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	77
4.2.1.1.2 <i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio</i> (CPIDR).....	78
4.2.1.1.3 <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR)	79
4.2.1.2 Rasio Profitabilitas	80
4.2.1.2.1 <i>Return on Asset</i> (ROA).....	80
4.2.1.2.2 <i>Return on Equity</i> (ROE)	81
4.2.1.2.3 <i>Profit to Expenses Ratio</i> (PER)	82
4.2.1.3 Rasio Risiko dan Solvabilitas	83
4.2.1.3.1 <i>Equity Multiplier</i> (EM)	83
4.2.1.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	84
4.2.1.3.3 <i>Debt to Total Assets</i> (DTAR)	85
4.2.1.4 Rasio Efisiensi	86
4.2.1.4.10 <i>Income to Expense Ratio</i> (IER)	86
4.2.1.4.11 <i>Operating Efficiency</i> (OE).....	87
4.2.1.4.12 <i>Assets Utilization Ratio</i> (AUR)	88
4.2.2 Uji Beda Dua Rata-rata (<i>Independent Sample T-Test</i>)	89

4.2.2.1 Rasio Likuiditas	92
4.2.2.1.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	92
4.2.2.1.2 <i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio</i> ..	93
4.2.2.1.3 <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR)	94
4.2.2.2 Rasio Profitabilitas	95
4.2.2.2.1 <i>Return on Asset</i> (ROA)	95
4.2.2.2.2 <i>Return on Equity</i> (ROE)	96
4.2.2.2.3 <i>Profit to Expenses Ratio</i> (PER)	97
4.2.2.3 Rasio Risiko dan Solvabilitas	98
4.2.2.3.1 <i>Equity Multiplier</i> (EM)	98
4.2.2.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	99
4.2.2.3.3 <i>Debt to Total Assets</i> (DTAR)	100
4.2.2.4 Rasio Efisiensi	101
4.2.1.1.10 <i>Income to Expense Ratio</i> (IER)	101
4.2.1.1.11 <i>Operating Efficiency</i> (OE)	102
4.2.1.1.12 <i>Assets Utilization Ratio</i> (AUR)	103
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian	104
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Keterbatasan	114
5.3 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah	33
Tabel 2.2 Perbedaan Bunga dengan Bagi Hasil	34
Tabel 2.3 Perbedaan Kredit pada Bank Konvensional dan <i>Musyarakah</i>	34
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	67
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	75
Tabel 4.2 Bank yang Digunakan dalam Penelitian	76
Tabel 4.3 Perubahan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) selama Tahun 2011-2013	77
Tabel 4.4 Perubahan <i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio</i> (CPIDR) selama Tahun 2011-2013	79
Tabel 4.5 Perubahan <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR) selama Tahun 2011-2013	80
Tabel 4.6 Perubahan <i>Return on Asset</i> (ROA) selama Tahun 2011-2013.....	81
Tabel 4.7 Perubahan <i>Return on Equity</i> (ROE) selama Tahun 2011-2013	82
Tabel 4.8 Perubahan <i>Profit to Expenses Ratio</i> (PER) selama Tahun 2011-2013	83
Tabel 4.9 Perubahan <i>Equity Multiplier</i> (EM) selama Tahun 2011-2013.....	84
Tabel 4.10 Perubahan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) selama Tahun 2011-2013	85
Tabel 4.11 Perubahan <i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DTAR) selama Tahun 2011-2013	86
Tabel 4.12 Perubahan <i>Income to Expenses Ratio</i> (IER) selama Tahun 2011-2013	87
Tabel 4.13 Perubahan <i>Operating Efficiency</i> (OE) selama Tahun 2011-2013.....	88
Tabel 4.14 Perubahan <i>Assets Utilization Ratio</i> (AUR) selama Tahun 2011-2013	89
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i>	90
Tabel 4.16 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	92
Tabel 4.17 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio</i> (CPIDR)	93
Tabel 4.18 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR).....	94
Tabel 4.19 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Return on Asset</i> (ROA)	95
Tabel 4.20 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Return on Equity</i> (ROE).....	96
Tabel 4.21 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Profit to Expenses Ratio</i> (PER).....	97
Tabel 4.22 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Equity Multiplier</i> (EM)	98
Tabel 4.23 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	99
Tabel 4.24 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i>	

	<i>Debt to Total Assets Ratio (DTAR)</i>	100
Tabel 4.25 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i>		
	<i>Income to Expenses Ratio (IER)</i>	101
Tabel 4.26 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i>		
	<i>Operating Efficiency (OE)</i>	102
Tabel 4.27 Hasil Uji Statistik <i>Independent Sample T-Test</i>		
	<i>Assets Utilization Ratio (AUR)</i>	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	54
Gambar 4.1 Perubahan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) selama Tahun 2011-2013	78
Gambar 4.2 Perubahan <i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio</i> (CPIDR) selama Tahun 2011-2013	79
Gambar 4.3 Perubahan <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR) selama Tahun 2011-2013	80
Gambar 4.4 Perubahan <i>Return on Asset</i> (ROA) selama Tahun 2011-2013	81
Gambar 4.5 Perubahan <i>Return on Equity</i> (ROE) selama Tahun 2011-2013	82
Gambar 4.6 Perubahan <i>Profit to Expenses Ratio</i> (PER) selama Tahun 2011-2013	83
Gambar 4.7 Perubahan <i>Equity Multiplier</i> (EM) selama Tahun 2011-2013	84
Gambar 4.8 Perubahan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) selama Tahun 2011-2013	85
Gambar 4.9 Perubahan <i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DTAR) selama Tahun 2011-2013	86
Gambar 4.10 Perubahan <i>Income to Expenses Ratio</i> (IER) selama Tahun 2011-2013	87
Gambar 4.11 Perubahan <i>Operating Efficiency</i> (OE) selama Tahun 2011-2013	88
Gambar 4.12 Perubahan <i>Assets Utilization Ratio</i> (AUR) selama Tahun 2011-2013	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Hal ini sesuai dengan definisi bank menurut Kuncoro dalam bukunya Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002), bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank berfungsi sebagai penghimpun dana, di mana dana tersebut dapat berasal dari berbagai sumber. Pertama, dana dapat berasal dari bank itu sendiri berupa setoran modal pada waktu pendirian. Kedua, dana dapat berasal dari masyarakat melalui usaha perbankan seperti tabungan, giro, dan deposito. Ketiga, dana dapat berasal dari lembaga keuangan lain berupa kredit likuiditas maupun *call money*.

Menurut Wilardjo (2004), bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain:

1. Memindahkan uang
2. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran
3. Mendiskonto surat wesel, surat order, maupun surat berharga lainnya
4. Membeli dan menjual surat-surat berharga
5. Membeli dan menjual cek, surat wesel, dan kertas dagang
6. Memberi jaminan bank

Pada awalnya industri perbankan di Indonesia hanya berupa bank sentral dan bank konvensional, namun seiring berjalannya waktu mulailah terbentuk bank syariah yang berlandaskan prinsip syariah, yaitu menggunakan ketentuan dan hukum Islam. Bahkan pertumbuhan bank syariah terus meningkat terbukti dengan mulai bertambahnya jumlah bank konvensional di Indonesia maupun negara lain yang membuka cabang syariah. Meskipun keberadaan bank syariah masih sangat minim bila dibandingkan dengan keberadaan bank konvensional, namun keberadaan bank syariah masih tetap berkembang. Bank syariah lahir di Indonesia sekitar tahun 90-an atau tepatnya setelah ada Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang

telah memberikan amanat kepada Bank Indonesia untuk mengakomodasi pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Undang-undang tersebut memberikan arahan bagi bank–bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mungkin mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Bank konvensional beroperasi dengan sistem bunga, di mana dalam agama Islam disebut dengan sebutan *riba*. *Riba* tidak diperbolehkan dalam Islam karena dapat merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Di masa modern seperti ini tentunya keberadaan industri perbankan sangatlah dibutuhkan. Oleh karena itu sebuah bank yang beroperasi dengan sistem bebas *riba* dirasa perlu agar umat Muslim merasa aman dan tenang menggunakan jasa dan layanan dari industri perbankan. Bank syariah terbentuk untuk memfasilitasi keinginan dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim, akan suatu industri perbankan yang sesuai dengan ajaran dan prinsip syariah, sehingga mereka dapat tetap menggunakan jasa dan produk perbankan tanpa takut melanggar larangan dari Allah SWT. Oleh karena itu, sangatlah penting dan sudah seharusnya apabila jumlah bank syariah terus bertambah dan dapat mengimbangi bank konvensional.

Menurut Mudrajad dan Suharjono (2002), deregulasi finansial yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini agaknya sejalan dengan deregulasi finansial yang juga terjadi di negara-negara Asia. Persamaannya terlihat pada tiga dimensi deregulasi yang terpisah, namun berkaitan erat, yaitu deregulasi harga (terutama deregulasi suku bunga), deregulasi produk (ragam jasa yang ditawarkan) dan

deregulasi spasial (kelonggaran pembukaan cabang atau hambatan memasuki pasar). Deregulasi finansial di Indonesia telah memberikan iklim bagi tumbuh dan berkembangnya bank syariah di Indonesia. Pada tahun 1991 telah berdiri dua bank syariah, yaitu: BPR Syariah Dana Mardhotillah dan BPR Syariah Berkah Amal Sejahtera, keduanya berada di Bandung. Pada tahun 1992, diundangkan UU Perbankan Nomor 7 tahun 1992, yang isinya tentang bank bagi hasil. Saat itu pula berdiri Bank Muamalat Indonesia. Kemudian diikuti oleh BPR Syariah Bangun Drajad Warga dan BPR Syariah Marga Rizki Bahagia, keduanya berada di Indonesia. Reaksi berikutnya juga muncul, untuk melakukan revisi UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998. Dengan demikian, terbitnya UU No. 10 tahun 1998 kemudian memiliki kegiatan usaha perbankan berdasarkan pada prinsip syariah. Setelah UU No. 10 tahun 1998 terbit, di Indonesia telah berdiri satu Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonesia) ditambah dengan 80 BPR Syariah.

Dengan adanya UU No. 10 tahun 1998 tersebut, tidak menutup kemungkinan bagi pemilik bank negara, swasta nasional, bahkan pihak pihak asing sekalipun untuk dapat membuka cabang syariah di Indonesia. Masyarakat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendirikan bank berdasarkan prinsip dari bank syariah ini, termasuk juga kesempatan konversi dari bank umum yang kegiatan usahanya berdasarkan pada pola konvensional menjadi pola syariah. Selain itu dibolehkan pula bagi pengelola bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang atau mengganti kantor cabang yang sudah ada menjadi

kantor cabang khusus syariah dengan persyaratan yang melarang percampuran modal dan akuntansinya.

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007), perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* seperti yang dialami oleh perbankan konvensional pada umumnya. Yang dimaksud dengan perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* yaitu perbankan syariah tidak memiliki kewajiban membayar bunga karena menggunakan prinsip bagi hasil. Perbankan syariah membagi keuntungan dan kerugian dengan nasabahnya sesuai dengan nisbah yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Sedangkan yang dimaksud dengan perbankan konvensional mengalami *negative spread* yaitu perbankan konvensional memiliki kewajiban untuk membayar bunga kepada nasabahnya pada segala kondisi sehingga merupakan beban yang selalu melekat bagi bank tersebut.

Bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan dalam beberapa hal, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, teknologi komputer yang digunakan, mekanisme transfer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Di samping itu, bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan dalam struktur organisasi, aspek legal, lingkungan kerja, dan usaha yang dibiayai (Antonio, 2001). Pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah merupakan hal yang sangat mendasar yang membedakan lembaga keuangan konvensional dengan lembaga keuangan syariah (Muhammad, 2005).

Dalam Islam, bunga merupakan *riba* yang diharamkan. Oleh karena itu, bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman. Dana masyarakat yang berupa titipan dan investasi yang baru harus ‘diusahakan’ terlebih dahulu barulah mendapatkan hasil. Selain itu, penyalurannya dipinjamkan untuk usaha yang halal dan menguntungkan. Sedangkan pada aspek operasional bank konvensional, dana masyarakat yang berupa simpanan bunganya harus dibayar pada saat jatuh tempo (Sudarsono, 2008).

Secara teori, keuangan syariah berbeda secara signifikan dari keuangan konvensional. Secara khusus, keuangan berbasis syariah tidak memungkinkan untuk pengisian pembayaran bunga (*riba*), karena barang dan jasa hanya diperbolehkan untuk membawa harga, tidak memungkinkan untuk spekulasi, dan melarang pembiayaan kegiatan ilegal tertentu. Sehingga dalam penggunaan dana pun tidak boleh sembarangan, semuanya harus sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, dana yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas bisnis atau investasi harus digunakan untuk aktivitas bisnis atau investasi yang halal. Pada saat yang sama, keuangan syariah bergantung pada gagasan bagi hasil, termasuk juga dalam pembagian risiko, baik pada sisi liabilitas maupun aset, dan berpendapat bahwa semua transaksi harus didukung oleh transaksi ekonomi riil yang melibatkan aset yang nyata. Ini akan menunjukkan perbedaan yang jelas dalam pendanaan dan aktivitas yang berstruktur syariah dan berstruktur konvensional. Dalam prakteknya, bagaimanapun, ulama Islam memiliki produk yang maju yang menyerupai produk perbankan konvensional, menggantikan

pembayaran bunga dan diskon dengan biaya dan struktur pembayaran kontingen. Chong dan Liu (2009), misalnya, menemukan bahwa di Malaysia hanya sebagian kecil dari pembiayaan bank syariah yang didasarkan sistem bagi hasil dan deposito syariahnya tidak bebas bunga, namun dipatok erat dengan deposito konvensional, temuan dikonfirmasi oleh Khan (2010) untuk sampel bank syariah besar di beberapa negara. Selain itu, terdapat pula produk penyewaan yang populer antara bank syariah, karena mereka secara langsung terkait dengan sektor riil transaksi. Namun demikian, risiko residual berbasis ekuitas yang diambil oleh bank syariah dan depositan mereka berimplikasi pada hubungan agensi di kedua sisi neraca. Kedudukan bank Islam dalam hubungan dengan para kliennya adalah sebagai mitra investor dan pedagang, sedang dalam hal bank pada umumnya, hubungannya adalah sebagai kreditur atau debitur.

Menurut Wilardjo (2004), membahas persoalan bank syariah pada dasarnya bersumber pada konsep uang dalam Islam. Sebab bisnis perbankan tidak dapat lepas dari persoalan uang. Di dalam Islam, uang dipandang sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditi. Diterimanya peranan uang ini secara meluas dimaksudkan untuk melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran, dan penghisapan dalam ekonomi tukar-menukar. Sebagai alat tukar, peranan uang sangat dibenarkan, namun apabila dikaitkan dengan persoalan ketidakadilan, di dalam ekonomi tukar-menukar digolongkan sebagai *riba al-fadl*. Oleh karena itu dalam Islam, uang sendiri tidak menghasilkan suatu apapun. Dengan demikian, bunga (*riba*) pada uang yang dipinjam dan dipinjamkan dilarang (apabila memberatkan atau sebagai bentuk eksploitasi).

Menurut Kasmir (2004), strategi bank dalam menghimpun dana yaitu dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional, balas jasa tersebut dapat berupa bunga. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah, balas jasa tersebut dapat berupa bagi hasil. Minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada bank sangat tergantung pada balas jasa yang diberikan, sehingga balas jasa yang semakin beragam dan menguntungkan, serta berbagai rangsangan dan kepercayaan dapat menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut.

Kepercayaan merupakan dasar dari kegiatan perbankan. Kegiatan perbankan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan dan juga sebaliknya, tanpa adanya kepercayaan perbankan terhadap masyarakat (Susilo dkk., 2000). Bank semakin bagus apabila bank tersebut dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kinerja bank yang baik untuk dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Kinerja keuangan bank tercermin pada berbagai macam rasio, di antaranya yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio risiko dan solvabilitas, dan rasio efisiensi. Rasio-rasio ini diukur untuk dapat menentukan apakah suatu bank memiliki kinerja yang baik atau kurang baik. Selain itu, analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan posisi keuangan maupun dalam laporan laba rugi komprehensif bank secara individual maupun secara bersama-sama (Abdullah, 2003).

Rasio likuiditas dapat diketahui dengan menghitung *loan to deposit ratio* (LDR), *cash and portfolio investment to deposit ratio* (CPIDR), dan *loan to asset ratio* (LAR). Rasio profitabilitas dapat diketahui dengan menghitung *return on asset ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), dan *profit to expenses ratio* (PER). Rasio risiko dan solvabilitas dapat diketahui dengan menghitung *equity multiplier*, *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total assets ratio* (DTAR). Rasio efisiensi dapat diketahui dengan menghitung *income to expense ratio* (IER), *operating efficiency*, dan *assets utilization ratio* (AUR). Selain itu, analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan yang lainnya atau dengan rata-rata industri pada saat titik yang sama/perbandingan eksternal (Munawir, 2006).

Penelitian ini didasari atas keingintahuan penulis mengenai perbedaan kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia yang membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah, seperti Bank BNI yang membuka Bank BNI Syariah, Bank BRI yang membuka Bank BRI Syariah, dan lain sebagainya. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional yang merupakan induk dengan bank syariah yang merupakan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan pada penelitian yang

dilakukan oleh Subaweh (2008) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abustan (2009) menunjukkan bahwa hasil dari analisis bank syariah mempunyai rata-rata (*mean*) “kinerja” sebesar 87.96%, lebih besar dibandingkan rata-rata (*mean*) “kinerja” bank konvensional yang sebesar 81.84%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2002-2011 secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja (CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR) yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Onakoya et al. (2013) menunjukkan bahwa bank-bank konvensional lebih menguntungkan dan menjadi lebih mampu secara efektif dan tepat waktu bila berkaitan dengan kewajiban keuangan. Akan tetapi, bank syariah kurang terkena risiko likuiditas dan tampak lebih hemat biaya, sementara bank-bank konvensional lebih bergantung pada sumber-sumber eksternal untuk pendanaan.

Dengan adanya bank konvensional yang membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah dan beragamnya hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai perbandingan kinerja keuangan antara kedua jenis bank tersebut, maka penulis tertarik untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah dan melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA PERBANKAN KONVENSIONAL DENGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah serta membandingkan kinerja keuangan di antara keduanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia serta perbandingan kinerja keuangan di antara keduanya secara *real* dan membandingkannya dengan teori-teori yang didapat dari literatur maupun dari mata kuliah yang diajarkan kepada penulis.

2. Bagi Industri Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memacu industri perbankan konvensional yang belum memiliki produk perbankan syariah untuk mulai membuka unit usaha syariah untuk memfasilitasi masyarakat

muslim yang ingin menggunakan jasa perbankan dengan prinsip yang sesuai dengan aturan syariah, serta diharapkan dapat memacu perbankan syariah untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat bersaing dengan bank konvensional yang lebih banyak dan lebih dulu ada.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memacu regulator untuk mendukung pertumbuhan dan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia dengan meningkatkan kualitas produk dan layanan sehingga dapat mengimbangi pertumbuhan industri perbankan konvensional di Indonesia.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas baik muslim maupun non muslim mengenai bagaimana perbedaan perbankan konvensional dan perbankan syariah secara umum maupun menurut kinerja keuangannya, sehingga masyarakat dapat terbantu dalam memilih jenis bank yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan yang memiliki kinerja yang lebih baik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai industri perbankan di Indonesia maupun di negara lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori yang melandasi penelitian, dimulai dengan pengertian bank secara umum, pengertian bank konvensional, kegiatan usaha bank konvensional, produk bank konvensional, pengertian bank syariah, kegiatan usaha bank syariah, prinsip sistem keuangan syariah, instrumen keuangan syariah, perbedaan bank konvensional dan bank syariah secara umum, perbedaan bunga dengan bagi hasil, perbedaan kredit pada bank konvensional dan *musyarakah* pada bank syariah, definisi dari kinerja keuangan, serta definisi dan jenis-jenis dari rasio keuangan. Disertakan pula penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, kerangka pikir, dan hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari hasil penelitian beserta teori yang mendukung.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, dimulai dari objek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Bab ini menguraikan secara detail mengenai hasil analisis data setelah dilakukan pengolahan data dan menginterpretasikan hasil analisis data tersebut.

Bab V Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat, keterbatasan penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini, termasuk untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir, 2010).

2.1.2 Bank Konvensional

2.1.2.1 Pengertian Bank Konvensional

Menurut Harahap, Wiroso, dan Yusuf (2010), bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan menurut Triandaru (2006), bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan per tahun.

2.1.2.2 Kegiatan Usaha Bank Konvensional

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia (2011), kegiatan usaha Bank Konvensional terdiri dari:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
2. Memberikan kredit;
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang;
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya;
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah;
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga;
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak;
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek;

11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat;
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI;
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-undang tentang Perbankan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
14. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI;
15. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI;
16. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI; dan
17. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

2.1.2.3 Produk Bank Konvensional

Produk Bank Konvensional menurut Sukmayani (2008) yaitu:

1. Tabungan (*saving deposit*)

Jenis simpanan yang penarikannya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu. Penarikannya dapat dilakukan melalui kantor bank, ATM, dan kartu debit.

Setiap penabung akan diberi buku tabungan sebagai bukti telah menyimpan dananya di bank tersebut. Buku tabungan juga berfungsi sebagai catatan bagi setiap transaksi keuangan yang dilakukan oleh penabung. Fungsi ATM, kartu debit adalah untuk pembayaran saat transaksi pembelian barang.

2. Deposito

Deposito atau pinjaman berjangka merupakan simpanan dana masyarakat dimana penarikan dana tersebut hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan tanggal yang telah disepakati antara nasabah dengan pihak bank. Apabila nasabah menarik dananya tidak sesuai dengan waktu yang telah disepakati, nasabah akan didenda. Ada dua deposito, yaitu:

- a. Deposito berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan atas nama, artinya simpanan ini hanya dapat dicairkan oleh pemilik deposito yang tercantum dalam bilyet deposito tersebut.

b. Sertifikat deposito

Sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa atau atas unjuk. Bukti simpanan ini dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan ke pihak ketiga. Bunga sertifikat deposito ini dibayar di muka atau dipotong dari harga nominalnya pada saat pembelian sertifikat deposito tersebut.

3. Rekening giro

Rekening giro (demand deposit) adalah jenis simpanan nasabah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan antar rekening. Cek dan bilyet giro adalah fasilitas yang diberikan pihak bank ke pemilik rekening giro sebagai alat pembayaran dalam transaksi keuangannya. Bank umumnya memberikan jasa atau bunga yang paling rendah pada rekening giro dibandingkan dengan jenis tabungan yang lainnya.

Keuntungan nasabah yang memiliki rekening giro di bank adalah praktis karena tidak perlu membawa uang tunai, relatif aman karena dapat diblokir apabila hilang atau karena penipuan. Selain itu mudah dalam transaksi pembayaran.

a. Cek adalah perintah tak bersyarat ke bank untuk membayar sejumlah uang tertentu pada saat penyerahannya atas beban rekening cek.

b. Bilyet giro adalah perintah ke bank untuk memindahbukukan sejumlah tertentu uang atas beban rekening penarik.

4. Pembayaran Internasional

Pembayaran Internasional adalah jasa bank yang diberikan kepada nasabah untuk memudahkan transaksi keuangannya dalam melakukan perdagangan antarnergara. Ada beberapa metode pembayaran sebagai pelayanan atau jasa bank ke nasabahnya dalam pembayaran internasional, yaitu *advance payment*, *open account*, *documentary collection*, *clean collection*, dan *letter of credit*.

5. Kliring

Kliring adalah sarana perhitungan warkat antar- bank yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia dengan tujuan memperluas dan memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kliring berguna untuk penyelesaian utang piutang antar bank yang dipusatkan di suatu tempat dengan cara saling menyerahkan warkat atau surat- surat berharga.

Warkat- warkat yang diperhitungkan dalam kliring adalah: cek, bilyet giro, bukti penerimaan transfer, wesel bank untuk transfer, nota kredit/nota debet, dan warkat lainnya yang disetujui oleh Bank Indonesia.

6. *Travellers cheque*

Travellers cheque adalah cek khusus yang diterbitkan oleh bank/lembaga keuangan dalam bentuk yang sudah tercetak dalam mata uang tertentu. Kegunaan *travellers cheque* adalah memberikan kemudahan bagi orang yang melakukan perjalanan, karena yang bersangkutan tidak perlu membawa uang tunai. *Travellers cheque*

dibayar di muka (dibeli) lebih dulu dan dapat dicairkan di seluruh bank di dunia atau lembaga keuangan tertentu.

7. Inkaso

Inkaso merupakan pemberian kuasa oleh perusahaan atau perorangan untuk menagihkan atau melakukan pembayaran kepada pihak yang bersangkutan di tempat lain (dalam atau luar negeri) atas surat-surat berharga baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Objek inkaso adalah wesel (*draft*), cek, *acceptance letter*, kupon atau dividen, surat undian, *money order*, kuitansi, dan nota-nota tagihan lainnya.

8. *Remittance*

Remittance adalah jasa pengiriman dan penerimaan uang dari luar negeri melalui fasilitas bank. Pada saat ini, hampir semua perbankan nasional, terutama bank devisa telah memiliki fasilitas *remittance*.

9. Kartu kredit

Kartu kredit adalah alat pembayaran berbentuk kartu dan berfungsi sebagai pengganti uang tunai. Kartu ini digunakan sebagai alat pembayaran atas transaksi pembelian barang dan jasa. Pembayaran dilaksanakan melalui bank penerbit kartu atau bank yang menjalin kerja sama dengan penerbit kartu kredit.

Pembayaran dapat dilakukan sekaligus ataupun secara angsuran. Pada pembayaran secara angsuran, pemegang kartu akan dikenakan bunga sesuai dengan ketentuan. Keterlambatan pembayaran atas tagihan yang

telah melewati batas jatuh tempo akan dikenakan denda sebesar nilai yang disepakati dalam perjanjian.

10. *Safe Deposit Box*

Jasa perbankan yang diberikan untuk memberikan rasa aman atas penyimpanan barang milik nasabah adalah fasilitas *safe deposit box* atau kotak pengamanan simpanan. *Safe deposit box* ini terdapat dalam ruang khusus yang tahan api, di mana barang- barang nasabah disimpan dalam keadaan terkunci.

Nasabah akan terjamin kerahasiannya, serta terhindar dari resiko pencurian dan kebakaran. Jenis barang yang dapat disimpan dalam *safe deposit box* adalah surat- surat berharga, perhiasan, logam mulia, benda- benda lainnya yang tidak dilarang oleh peraturan (senjata api, obat- obatan terlarang, narkoba, serta zat kimia yang mudah terbakar dan dapat menimbulkan kerusakan).

11. *Phone banking*

Beberapa bank nasional sudah menyediakan fasilitas *phone banking* dan *internet banking*. Fasilitas ini memudahkan nasabah untuk melakukan semua transaksi keuangan hanya melalui telepon atau internet. Nasabah dapat dengan cepat melakukan dan mengetahui transaksi keuangan yang terjadi pada hari itu tanpa harus pergi ke bank atau ATM. Fasilitas ini memberikan keleluasaan untuk melakukan transaksi hingga 24 jam.

12. *Cash management*

Cash management adalah jasa yang diberikan bank ke nasabahnya untuk membantu pengelolaan dana. Dengan demikian, nasabah dapat melakukan transaksi dengan lancar dan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini, bank berperan sebagai pengelola layanan tersebut. Dari situ, bank akan mendapatkan imbalan atas jasa yang diberikan. Jenis layanan yang diberikan akan berbeda antara satu nasabah dengan nasabah lainnya.

13. Transfer uang

Transfer uang (pengiriman uang) merupakan salah satu jasa bank dalam hal pengiriman sejumlah uang yang diamanatkan nasabah baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk mata uang asing yang ditujukan bagi pihak lain.

14. Anjungan Tunai Mandiri (ATM)

ATM merupakan pelayanan pembayaran kepada nasabah dengan menggunakan alat/perangkat mesin dan pengoperasiannya dikendalikan secara otomatis melalui komputer. Salah satu contoh ATM adalah *auto cash*.

15. *Payment point*

Payment point merupakan jasa pelayanan bank bagi nasabahnya, di mana bank mengambil alih pembayaran untuk pihak ketiga sebagai imbalan atas jasa yang diterima dari nasabah. Jasa ini tampak misalnya

dalam pembayaran langganan listrik telepon, PAM, cicilan pengambilan rumah BTN, dan sebagaimana yang dibayar oleh bank atas nama nasabahnya.

2.1.3 Bank Syariah

2.1.3.1 Pengertian Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2011).

2.1.3.2 Kegiatan Usaha Bank Syariah

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia (2011) kegiatan usaha bank umum syariah terdiri dari:

1. Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
2. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang diper-samakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;

3. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
5. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
6. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
7. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
8. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah;
9. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah* berdasarkan prinsip syariah;
10. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau BI;

11. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah;
12. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah;
13. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah;
14. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah;
15. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad wakalah;
16. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah; dan
17. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
18. Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah;
19. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah;
20. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya;

21. Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah;
22. Melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
23. Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik;
24. Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang;
25. Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar modal;
26. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank umum syariah lainnya yang berdasarkan prinsip syariah.

2.1.3.3 Prinsip Sistem Keuangan Syariah

Sri Nurhayati dan Wasilah dalam bukunya Akuntansi Syariah di Indonesia menyebutkan bahwa sistem keuangan syariah bukan hanya mengenai larangan riba yang juga telah dilarang pada agama Yahudi dan Kristen. Sistem ini juga mengatur mengenai larangan dalam tindakan penipuan, larangan dalam tindakan spekulasi, larangan suap, larangan dalam transaksi yang melibatkan barang haram, larangan menimbun barang (*ihtikar*), dan juga larangan monopoli.

Sistem keuangan syariah yang “bebas bunga” (larangan riba) tidak hanya melihat interaksi antara faktor produksi dan perilaku ekonomi seperti yang ada pada sistem keuangan konvensional, melainkan juga harus menyeimbangkan berbagai unsur etika, moral, sosial, dan dimensi keagamaan untuk meningkatkan pemerataan dan keadilan agar tercipta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Perbankan syariah mengenal istilah bagi hasil, bagi hasil di sini dimaksudkan adanya pembagian risiko. Risiko yang melekat pada aktivitas keuangan ditanggung oleh kedua belah pihak, yaitu pihak pemberi modal dan pihak penerima modal. Kedua belah pihak harus berbagi risiko secara adil dan proporsional sesuai dengan kesepakatan bersama. Dengan adanya pembagian risiko ini, investor selaku pemberi modal tidak hanya memberikan pinjaman kemudian “lepas tangan” menunggu pengembalian pinjaman yang telah ia berikan, namun investor dan pengusaha sama-sama memiliki tanggung jawab untuk melancarkan aktivitas perdagangan untuk dapat mencapai tingkat pengembalian yang optimal.

Berikut ini adalah prinsip sistem keuangan Islam sebagaimana diatur dalam Al-Quran dan As-Sunah:

1. Pelarangan Riba

Riba dalam bahasa Arab didefinisikan sebagai “kelebihan” atas sesuatu akibat penjualan atau pinjaman. Praktik riba dilarang karena hanya menguntungkan salah satu pihak, yaitu pihak pemberi pinjaman atau

investor, sedangkan pihak penerima pinjaman atau pengusaha dapat merasa dirugikan karena dibebankan sesuatu di luar kemampuannya.

2. Pembagian Risiko

Pembagian risiko ini merupakan solusi untuk menghindari praktik riba. Dengan adanya pembagian risiko, tidak ada salah satu pihak yang diuntungkan maupun dirugikan, karena risiko yang melekat pada aktivitas bisnis ataupun perdagangan ditanggung bersama-sama oleh pihak pemberi pinjaman atau investor dengan pihak penerima pinjaman atau pengusaha secara adil dan sesuai dengan kesepakatan bersama. Dengan begini, kedua belah pihak akan saling berusaha untuk melancarkan aktivitas bisnis ataupun perdagangan yang dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir risiko kerugian yang dapat terjadi.

3. Tidak Menganggap Uang sebagai Modal Potensial

Dalam sistem keuangan Islam, uang diperbolehkan dianggap sebagai modal apabila digunakan secara bersamaan dengan sumber daya lain untuk mendapatkan laba.

“Money in Islam is not capital, capital is private goods, but money is public goods. Capital is a stock concept, money is flow concept. Money is not commodity. Money itself gives no utility. The function of money give utility.” (Karim, 2003)

4. Larangan Melakukan Kegiatan Spekulatif

Larangan ini dikenakan pada kegiatan yang memiliki ketidakpastian yang tinggi seperti judi.

5. Kesucian Kontrak

Kontrak harus ada dan jelas sebelum dimulainya aktivitas bisnis atau perdagangan. Hal ini agar nantinya tidak ada salah satu pihak yang merasa diuntungkan maupun dirugikan dari isi kontrak atau perjanjian yang telah dibuat di awal sesuai kesepakatan bersama.

6. Aktivitas Usaha Harus Sesuai Syariah

Aktivitas usaha harus merupakan aktivitas yang diperbolehkan dan tidak dilarang dalam Islam. Aktivitas usaha yang mengandung unsur haram seperti jual beli minuman keras, jual beli makanan haram, maupun judi tidak diperbolehkan karena dilarang dalam Islam.

2.1.3.4 Instrumen Keuangan Syariah

Dalam buku Akuntansi Syariah di Indonesia karangan Sri Nurhayati dan Wasilah, instrumen keuangan syariah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akad investasi yang merupakan jenis akad tijarah yang berbentuk *uncertainty contract*. Kelompok akad ini yaitu:
 - a. Mudharabah, yaitu bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih, di mana pemilik dana atau yang disebut dengan *shahibul maal* mempercayakan modalnya kepada pengelola atau yang disebut dengan *mudharib* untuk melakukan suatu aktivitas usaha dengan nisbah bagi hasil atas keuntungan yang didapatkan sesuai dengan kesepakatan di awal, sedangkan apabila terjadi kerugian, kerugian tersebut hanya akan ditanggung oleh si pemilik dana selama kerugian tersebut terjadi bukan karena kesengajaan maupun kelalaian si pengelola.

- b. Musyarakah, yaitu akad kerja sama antara para pemilik modal (mitra musyarakah) untuk menggabungkan modal mereka dan melakukan suatu kegiatan usaha bersama dalam suatu kemitraan dengan nisbah bagi hasil atas keuntungan yang diterima sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian akan ditanggung secara proporsional sesuai dengan kontribusi modal masing-masing pemilik modal.
 - c. Sukuk (obligasi syariah), merupakan surat berharga yang berupa surat utang yang sesuai dengan prinsip syariah.
 - d. Saham Syariah, di mana produknya harus sesuai dengan syariah. Syarat lainnya yaitu: 1) Perusahaan tersebut memiliki piutang dagang yang relatif kecil bila dibandingkan dengan total asetnya (Dow Jones Islamic: kurang dari 45%), 2) Perusahaan tersebut memiliki utang yang kecil bila dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar (Dow Jones Islamic: kurang dari 33%), 3) Perusahaan tersebut memiliki pendapatan bunga yang kecil (Dow Jones Islamic: kurang dari 5%).
2. Akad jual beli atau sewa menyewa yang merupakan jenis akad tijarah yang berbentuk *certainty contract*. Kelompok akad ini yaitu:
- a. Murabahah, yaitu transaksi jual beli barang dengan menyebutkan biaya perolehan dan margin keuntungan yang disepakati antara penjual dan pembeli. Harga disepakati pada saat transaksi antara kedua belah pihak dan tidak boleh berubah.
 - b. Salam, yaitu transaksi penjualan barang di mana barang yang diperjualbelikan tersebut belum ada. Pembayaran dilakukan secara

tunai namun penyerahan barang dilakukan di kemudian hari. Transaksi ini harus diketahui secara pasti dan jelas mengenai kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang tersebut.

- c. Istishna', mirip dengan akad salam namun pembayarannya dapat dilakukan di muka, cicilan, maupun ditangguhkan selama jangka waktu tertentu.
- d. Ijarah, yaitu akad sewa menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan manfaat dari objek sewa.

3. Akad lainnya, yaitu:

- a. Sharf, merupakan perjanjian jual beli antar valuta asing.
- b. Wadiah, merupakan akad penitipan dari pihak yang memiliki uang atau barang kepada pihak yang menerima penitipan. Pihak penerima titipan wajib menyerahkan kembali uang atau barang titipan apabila uang atau barang titipan tersebut akan diambil oleh pemilik. Wadiah terbagi menjadi dua: (1) *Wadiah Amanah*, yaitu uang atau barang yang dititipkan tidak boleh didayagunakan, hanya boleh disimpan. (2) *Wadiah Yadhamanah*, yaitu uang atau barang yang dititipkan boleh didayagunakan dan hasilnya tidak harus dibagikan kepada pemberi titipan.
- c. Qardhul Hasan, merupakan pinjaman yang tidak mensyaratkan adanya imbalan. Waktu pengembalian pinjaman ditetapkan secara bersama antara pihak pemberi dan penerima pinjaman. Biaya administrasi boleh

dibebankan kepada peminjam namun hanya dalam jumlah yang terbatas.

d. Al-Wakalah, merupakan pemberian kuasa dari satu pihak ke pihak lain dan pihak yang diberikan kuasa dapat menerima *fee* sebagai imbalan.

e. Kafalah, merupakan penanggungan atas pembayaran utang atau perjanjian pemberian jaminan dari satu pihak ke pihak lain.

f. Hiwalah, merupakan pengalihan utang atau piutang dari pihak pertama yang disebut dengan *al-muhal* kepada pihak lain *al-muhal'alaih* atas dasar saling percaya.

g. Rahn, merupakan perjanjian pinjaman dengan menggunakan aset sebagai jaminan.

2.1.4 Perbedaan Umum Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tabel 2.1

Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Keterangan	Bank Konvensional	Bank Syariah
Akad dan Aspek Legalitas	Hukum Positif	Hukum Islam dan Hukum Positif
Lembaga Penyelesaian Sengketa	Badan Arbitrase Nasional Indonesia (BANI)	Badan Arbitrase Muamalat Indonesia (BAMUI)
Struktur Organisasi	Tidak Ada Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Ada Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS)
Investasi	Halal dan Haram	Halal
Prinsip Organisasi	Perangkat Bunga	Bagi hasil, jual beli, sewa
Tujuan	<i>Profit Oriented</i>	<i>Profit and Falah Oriented</i>
Hubungan Nasabah	Debitur – Kreditur	Kemitraan

Sumber: Dewi Gemala (2006)

2.1.5 Perbedaan Bunga dengan Bagi Hasil

Tabel 2.2

Bunga	Bagi Hasil
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung 2. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan. 3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa mempertimbangkan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi. 4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "booming" 5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk islam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi. 2. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh 3. Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua pihak. 4. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan. 5. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001)

2.1.6 Perbedaan Kredit pada Bank Konvensional dan *Musyarakah* pada Bank Syariah

Tabel 2.3

Kredit	Musyarakah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai perangkat bunga 2. Hubungan dengan nasabah sebagai debitur-kreditur 3. Investasinya bisa halal, subhat, dan haram 4. Berorientasi hanya pada duniawi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan bagi hasil dan margin keuntungan 2. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan 3. Melakukan investasi yang halal saja 4. Berorientasi keuntungan duniawi dan ukhrawi

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001)

2.1.7 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, analis keuangan, konsultan keuangan, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat, dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Martono (2007) mengemukakan arti dari kinerja keuangan, yaitu:

“Kinerja keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil dari kegiatan perusahaan pada periode sekarang harus dibandingkan dengan kinerja keuangan pada periode yang lalu, anggaran laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif, serta rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis.”

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Penilaian kondisi likuiditas bank adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Sedangkan penilaian aspek profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam menciptakan profit. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik bagi pihak internal maupun bagi pihak eksternal bank.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan, bank memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank, terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai pada tahun berjalan maupun pada tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.8 Definisi dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ukuran yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio. Rasio merupakan alat yang sangat berguna. Dengan menggunakan rasio untuk melakukan analisis, manajer keuangan dapat memperkirakan reaksi para kreditor dan investor, serta pandangan ke dalam mengenai bagaimana suatu dana dapat diperoleh.

Hasil dari rasio keuangan sangat berguna bagi pengembangan atas kebijaksanaan perusahaan itu sendiri maupun dari pertimbangan pihak luar perusahaan, misalnya bank dalam memberikan fasilitas kredit, dan investor dalam merencanakan modalnya.

Munawir (2004) mengemukakan pengertian rasio, yaitu:

“Rasio menggambarkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analis keuangan tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.”

Sedangkan Harahap (2006) mengemukakan bahwa:

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara tepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menurut Martono (2007), analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Perbandingan internal (*internal comparison*), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal (*external comparison*) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama.

Jenis-jenis rasio keuangan bank, antara lain:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2007), rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban

jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berbicara mengenai masalah likuiditas tidak lepas kaitannya dengan masalah kemampuan suatu perusahaan atau suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yaitu hutang jangka pendek yang harus segera dibayar. Jumlah alat-alat pembayaran atau alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu, merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Rasio yang digunakan yaitu *loan to deposit ratio* (LDR), *cash and portfolio investment to deposit ratio* (CPIDR), dan *loan to asset ratio* (LAR).

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengetahui efektifitas manajemen dalam menjalankan usaha (Sawir, 2005).

Rasio ini merupakan gambaran perbankan dalam mendapatkan tingkat laba yang diperolehnya dari usaha yang telah dilakukan serta mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi dari manajemen dalam mengelola usahanya.

Rasio yang digunakan yaitu *return on asset ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), dan *profit to expenses ratio* (PER).

3. Rasio Permodalan (*Solvability Ratio*)

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Pengertian modal bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia, dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Rasio yang digunakan yaitu *equity multiplier*, *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total assets ratio* (DTAR).

4. Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)

Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio yang digunakan yaitu *income to expense ratio* (IER), *operating efficiency*, dan *assets utilization ratio* (AUR).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	<i>Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency, and Stability</i>	Thorsten Beck, Asli Demirgüç-Kunt, Ouarda Merrouche tahun 2013	<ul style="list-style-type: none"> - Perbandingan model bisnis dan efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah di 22 negara. - Variabel Dependen: <i>ratio of fee-based income to total operating income, non-deposit funding, LDR, CIR, overheads, loan loss reserves, loan loss provisions, NPL, maturity match, z-score, ROA, equity assets ratio.</i> - Variabel Kontrol: <i>In (total assets), non-loan</i> 	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dalam orientasi bisnis. - Bank-bank syariah kurang efektif biaya, tetapi memiliki rasio intermediasi yang lebih tinggi, kualitas aset yang lebih tinggi, dan dikapitalisasi lebih baik. - Terdapat variasi lintas negara yang besar pada perbedaan antara bank konvensional dan syariah, serta pada bank syariah dengan ukuran yang berbeda. - Selain itu, temuan menunjukkan bahwa bank syariah dikapitalisasi lebih baik, memiliki kualitas aset yang lebih tinggi, dan cenderung <i>disintermediate</i> selama krisis. Kinerja saham

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			<i>earnings assets, fixed assets.</i>		yang lebih baik dari bank syariah yang terdaftar selama krisis baru-baru ini juga karena kapitalisasi yang lebih tinggi dan kualitas aset yang lebih baik.
2.	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia	Elsa Fibeany Liora, Taufeni Taufik, Yuneita Anisma tahun 2013	<ul style="list-style-type: none"> - Perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2010-2012 dengan menggunakan rasio keuangan. - Variabel: CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji beda dua rata-rata (<i>Independent sample t-test</i>). - Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> untuk pengujian normalitas data. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil menunjukkan bahwa nilai NPL, ROA, dan BOPO tidak berbeda secara signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Nilai CAR dan LDR menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. - Nilai signifikan dari CAR 0,005, LDR 0,000, NPL 0,598, ROA 0,845, dan BOPO 0,259.
3.	<i>The Performance of Conventional and Islamic Banks in the United Kingdom: A Comparative</i>	Onakoya, Adegbeni Babatunde dan Onakoya, Adekola Olaitan tahun 2013	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat efisiensi kinerja bank konvensional dan bank syariah di Inggris antara tahun 2007 dan 2011. - Variabel: rasio 	<i>Financial Ratio Analysis (FRA).</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penulis menemukan beberapa perbedaan yang signifikan dalam orientasi bisnis dan kinerja di bidang likuiditas, profitabilitas, risiko dan solvabilitas, dan efisiensi.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<i>ve Analysis</i>		likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi.		- Bank-bank konvensional lebih menguntungkan dan menjadi lebih mampu secara efektif dan tepat waktu bila berkaitan dengan kewajiban keuangan. Akan tetapi, bank syariah kurang terkena risiko likuiditas dan tampak lebih hemat biaya, sementara bank-bank konvensional lebih bergantung pada sumber-sumber eksternal untuk pendanaan.
4.	<i>Islamic versus Conventional Banks in the GCC countries: A Comparative Study Using Classification Techniques</i>	Karim Ben Khediri, Lanouar Charfeddine, dan Slah Ben Youssef tahun 2014	- Analisis fitur bank islam dan konvensional di negara <i>Gulf Cooperation Council (GCC)</i> selama periode 2003-2010 meliputi tahun krisis 2007/2008 pada 44 bank konvensional dan 18 bank syariah di lima negara (Bahrain,	Model klasifikasi parametrik dan non parametrik (analisis diskriminan linier, regresi logistik, pohon klasifikasi, dan jaringan saraf).	- Hasil univariat menunjukkan bahwa bank-bank islam, pada rata-rata, lebih menguntungkan, lebih likuid, dikapitalisasi lebih baik, dan memiliki risiko kredit yang lebih rendah daripada bank konvensional. - Bank islam, rata-rata, kurang terlibat dalam kegiatan <i>off-balance sheet</i> dan memiliki pengaruh operasi yang lebih

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab). - Variabel: rasio profitabilitas (ROA dan ROE), rasio likuiditas (CTA dan CTD), risiko kredit (LLR, NPL, LTA, dan LTD), risiko <i>insolvency</i> (ETA, DA, DTA, dan DTE), serta rasio struktur aset (FAA, OBSIA).		daripada bank konvensional. - Hasil dari model klasifikasi menunjukkan bahwa kedua jenis bank dapat dibedakan dalam hal kredit dan risiko kebangkrutan, <i>operating leverage</i> , dan kegiatan <i>off-balance sheet</i> , tetapi tidak dalam hal profitabilitas dan likuiditas. - Krisis keuangan global memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas untuk kedua bank syariah dan konvensional, tapi waktunya bergantian. - Hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi logistik menghasilkan akurasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan model klasifikasi lainnya.
5.	Analisis Perbandingan Bank Umum Konvensional dan	Nuryati dan Amethys Gumilar	- Perbandingan risiko keuangan dari dua jenis bank umum,	Teknik analisis rasio keuangan dan analisis	- Secara umum rasio-rasio likuiditas bank umum syariah relatif lebih baik dibanding bank

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Bank Umum Syariah		<p>yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah dari 2 bank di wilayah Jakarta.</p> <p>- Variabel: kas, giro, surat-surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, aset tetap dan aset lain, kewajiban segera, tabungan, deposito, pinjaman, dan ekuitas, pendapatan bunga, beban bunga, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, pendapatan operasi lainnya, pendapatan non operasi, beban non operasi,</p>	diskriminan keuangan.	<p>umum konvensional.</p> <p>- Rasio-rasio solvabilitas kedua bank umum tersebut menunjukkan kondisi yang cukup sehat. Rasio kecukupan modal (CAR) kedua bank umum tersebut di atas ketentuan minimum BI (8%). Tingkat rasio solvabilitas dari kedua bank umum tersebut menunjukkan hasil bahwa bank umum syariah lebih baik daripada bank umum konvensional.</p> <p>- Rasio rentabilitas kedua bank adalah positif. Laba bersih terhadap pendapatan operasi (NPM) baik, dimana pada bank konvensional sebesar 239,69% dan pada bank syariah sebesar 18,73% pada tahun 2009. Keadaan ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut</p>

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			pajak, dan laba bersih.		<p>mampu memperoleh laba yang wajar, walaupun NPM bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini memberikan indikasi bahwa bank konvensional relatif lebih efisien dalam pengelolaan dananya.</p> <p>- Perbandingan tingkat resiko keuangan/bisnis menggunakan hasil analisis diskriminan (<i>z-score</i>) menunjukkan kedua bank tersebut dalam keadaan “firm”. Namun nilai <i>z</i> bank syariah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.</p>
6.	<i>The Islamic Finance Promises: Evidence from Africa</i>	Issa Faye, Thouraya Triki, Thierry Kangoye tahun 2013	- Pemetaan penyedia keuangan syariah di Afrika, mengkuanti fikasi jumlah dana syariah asing yang	<i>Generalised Least Square (GLS).</i>	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi lintas negara yang signifikan dalam perbankan syariah yang telah berkembang di Afrika dan pada

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			<p>diterima oleh Afrika, dan membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional di Afrika.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen: <i>overheads, CIR, LDR, ratio of fee-based income to total operating income, loan loss provisions, NPL, ROA, equity to assets ratio, dan z-score.</i> - Variabel Eksplanatori: <i>Islamic assets (log), other earnings, fixed assets, GDP per capita (log), GDP growth, concentration ratio, financial freedom index, private</i> 		<p>jenis layanan yang ditawarkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Temuan empiris juga mendukung efisiensi yang unggul pada bank syariah dan menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat bermanfaat untuk Afrika.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Objek dan Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			<i>credit GDP ratio, restrictions on activity, supervision quality, overall capital stringency, government ownership.</i>		

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dirangkum dalam tabel di atas, terdapat perbedaan dalam objek penelitian, variabel penelitian, alat analisis, serta hasil penelitian. Dalam objek penelitian, Beck et al. (2013) melakukan analisis untuk melihat perbandingan model bisnis dan efisiensi antara Bank Konvensional dan Bank Syariah di 22 negara. Liora dkk. (2013) melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2010-2012 dengan menggunakan rasio keuangan. Onakoya et al. (2013) melakukan analisis untuk melihat efisiensi kinerja bank konvensional dan bank syariah di Inggris antara tahun 2007 dan 2011. Khediri et al. (2014) melakukan analisis untuk melihat fitur bank islam dan konvensional di negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) selama periode 2003-2010 meliputi tahun krisis 2007/2008 pada 44 bank konvensional dan 18 bank syariah di lima negara (Bahrain, Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab). Nuryati dan Gumilar melakukan analisis dan membandingkan risiko keuangan dari dua jenis bank umum, yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah dari 2 bank di wilayah Jakarta. Faye et al. (2013)

menyediakan pemetaan penyedia keuangan syariah di Afrika, mengkuantifikasi jumlah dana syariah asing yang diterima oleh Afrika, dan membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional di Afrika. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu melakukan analisis untuk melihat perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2013.

Dalam variabel penelitian, Beck et al. (2013) menggunakan variabel dependen berupa *ratio of fee-based income to total operating income, non-deposit funding, loans deposits ratio, cost income ratio, overheads, loan loss reserves, loan loss provisions, non-performing loans, maturity match, z-score, return on assets, equity assets ratio* dan variabel kontrol berupa *in (total assets), non-loan earnings assets, fixed assets*. Liora dkk. (2013) menggunakan variabel *capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), return on assets (ROA)*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *loan to deposit ratio (LDR)*. Onakoya et al. (2013) menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi. Khediri et al. (2014) menggunakan variabel rasio profitabilitas (*Return on Assets* dan *Return on Equity*), rasio likuiditas (*Cash to Assets* dan *Cash to Deposits*), risiko kredit (*Loans Loss Reserves, Non Performing Loans, Loans to Assets*, dan *Loans to Deposits*), risiko insolvency (*Equity to Assets, Debt to Assets, Deposits to Assets*, dan *Deposits to Equity*), serta rasio struktur aset (*Fixed Assets to Assets* dan *Off-Balance Sheet Items to Assets*). Nuryati dan Gumilar menggunakan variabel pos-pos dalam laporan posisi keuangan yang terdiri dari: kas, giro, surat-surat

berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, aset tetap dan aset lain, kewajiban segera, tabungan, deposito, pinjaman, dan ekuitas. Serta pos-pos dalam laporan laba rugi komprehensif, yaitu: pendapatan bunga, beban bunga, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, pendapatan operasi lainnya, pendapatan non operasi, beban non operasi, pajak, dan laba bersih. Faye et al. (2013) menggunakan variabel dependen berupa *overheads*, *cost to income ratio*, *loan to deposit ratio*, *ratio of fee-based income to total operating income*, *loan loss provisions*, *non-performing loans ratio*, *return on average assets*, *equity to assets ratio*, *z-score*, dan variabel eksplanatori berupa *islamic*, *assets (log)*, *other earnings*, *fixed assets*, *GDP per capita (log)*, *GDP growth*, *concentration ratio*, *financial freedom index*, *private credit GDP ratio*, *restrictions on activity*, *supervision quality*, *overall capital stringency*, dan *government ownership*. Sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi.

Pada alat analisis, Beck et al. (2013) menggunakan regresi berganda. Liorkk. (2013) menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) dan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk pengujian normalitas data. Onakoya et al. (2013) menggunakan *Financial Ratio Analysis* (FRA). Khediri et al. (2014) menggunakan model klasifikasi parametrik dan non parametrik (analisis diskriminan linier, regresi logistik, pohon klasifikasi, dan jaringan saraf). Nuryati dan Gumilar menggunakan teknik analisis rasio keuangan dan analisis diskriminan keuangan. Faye et al. (2013) menggunakan *Generalised Least Square*

(GLS). Sedangkan pada penelitian ini alat analisis yang digunakan yaitu *Financial Ratio Analysis* (FRA) dan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*).

Pada hasil penelitian, penelitian yang dilakukan Beck et al. (2013) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dalam orientasi bisnis, bank-bank syariah kurang efektif biaya, tetapi memiliki rasio intermediasi yang lebih tinggi, kualitas aset yang lebih tinggi, dan dikapitalisasi lebih baik, terdapat variasi lintas negara yang besar pada perbedaan antara bank konvensional dan syariah, serta pada bank syariah dengan ukuran yang berbeda. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa bank syariah dikapitalisasi lebih baik, memiliki kualitas aset yang lebih tinggi, dan cenderung *disintermediate* selama krisis. Kinerja saham yang lebih baik dari bank syariah yang terdaftar selama krisis baru-baru ini juga karena kapitalisasi yang lebih tinggi dan kualitas aset yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Liora dkk. (2013) menunjukkan bahwa nilai *non performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berbeda secara signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Nilai *capital adequacy ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional, di mana nilai signifikan dari *capital adequacy ratio* (CAR) adalah 0,005, *loan to deposit ratio* (LDR) 0,000, *non performing loan* (NPL) 0,598, *return on assets* (ROA) 0,845, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) 0,259. Penelitian yang dilakukan Onakoya et al. (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam orientasi bisnis dan kinerja di bidang likuiditas, profitabilitas,

risiko dan solvabilitas, dan efisiensi, di mana bank-bank konvensional lebih menguntungkan dan menjadi lebih mampu secara efektif dan tepat waktu bila berkaitan dengan kewajiban keuangan. Akan tetapi, bank syariah kurang terkena risiko likuiditas dan tampak lebih hemat biaya, sementara bank-bank konvensional lebih bergantung pada sumber-sumber eksternal untuk pendanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khediri et al. (2014) memberikan hasil univariat yang menunjukkan bahwa bank-bank islam, pada rata-rata, lebih menguntungkan, lebih likuid, dikapitalisasi lebih baik, dan memiliki risiko kredit yang lebih rendah daripada bank konvensional. Bank islam, rata-rata, kurang terlibat dalam kegiatan *off-balance sheet* dan memiliki pengaruh operasi yang lebih daripada bank konvensional. Hasil dari model klasifikasi menunjukkan bahwa kedua jenis bank dapat dibedakan dalam hal kredit dan risiko kebangkrutan, *operating leverage*, dan kegiatan *off-balance sheet*, tetapi tidak dalam hal profitabilitas dan likuiditas. Krisis keuangan global memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas untuk kedua bank syariah dan konvensional, tapi waktunya bergantian. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi logistik menghasilkan akurasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan model klasifikasi lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati dan Gumilar menunjukkan bahwa secara umum rasio-rasio likuiditas bank umum syariah relatif lebih baik dibanding bank umum konvensional. Rasio-rasio solvabilitas kedua bank umum tersebut menunjukkan kondisi yang cukup sehat. Rasio kecukupan modal (CAR) kedua bank umum tersebut di atas ketentuan minimum BI (8%). Tingkat rasio solvabilitas dari kedua bank umum tersebut menunjukkan hasil

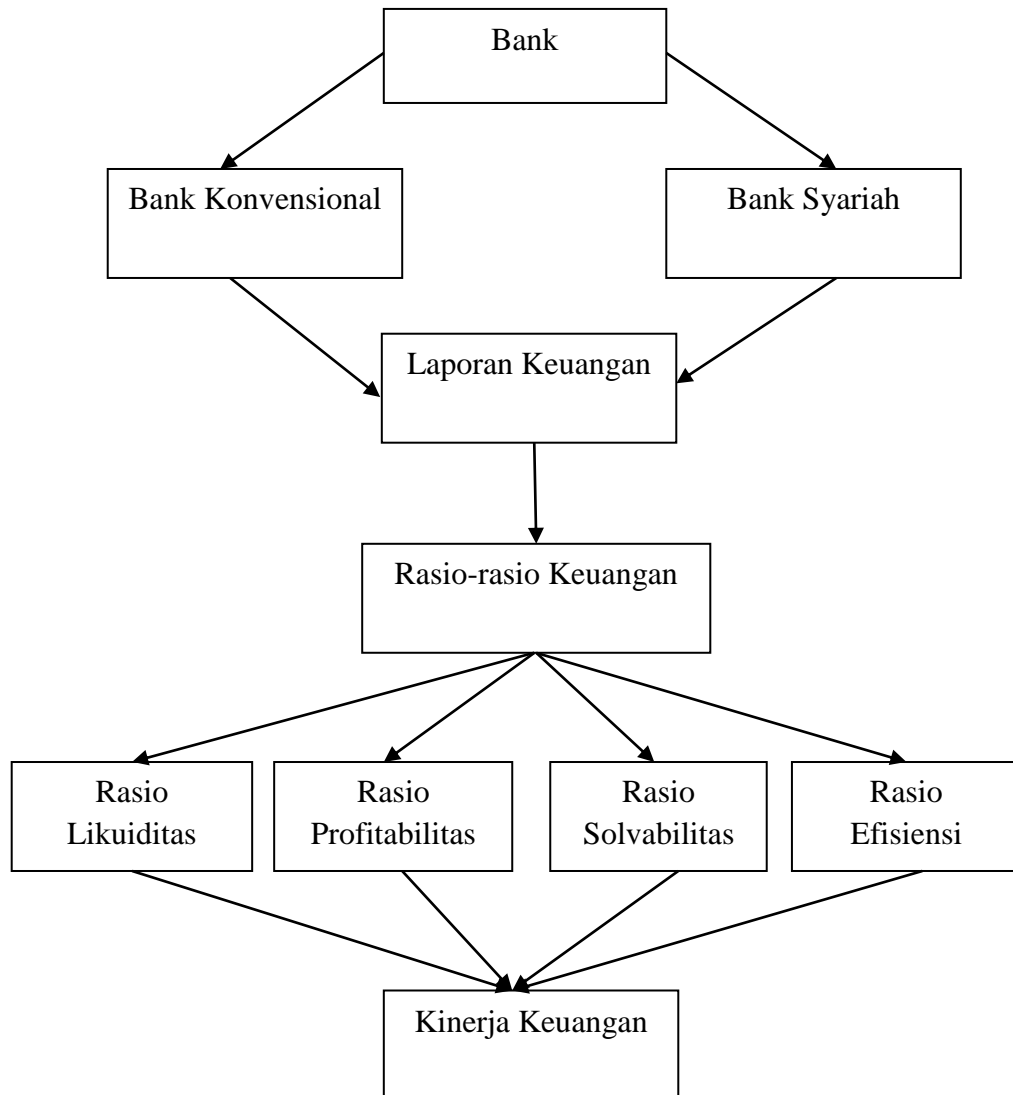
bahwa bank umum syariah lebih baik daripada bank umum konvensional. Rasio rentabilitas kedua bank adalah positif. Laba bersih terhadap pendapatan operasi (NPM) baik, dimana pada bank konvensional sebesar 239,69% dan pada bank syariah sebesar 18,73% pada tahun 2009. Keadaan ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut mampu memperoleh laba yang wajar, walaupun NPM bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini memberikan indikasi bahwa bank konvensional relatif lebih efisien dalam pengelolaan dananya. Perbandingan tingkat resiko keuangan/bisnis menggunakan hasil analisis diskriminan (*z-score*) menunjukkan kedua bank tersebut dalam keadaan “firm”. Namun nilai *z* bank syariah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Faye et al. (2013) menunjukkan bahwa terdapat variasi lintas negara yang signifikan dalam perbankan syariah yang telah berkembang di Afrika dan pada jenis layanan yang ditawarkan. Temuan empiris juga mendukung efisiensi yang unggul pada bank syariah dan menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat bermanfaat untuk Afrika. Sedangkan hasil pada penelitian ini dapat dilihat dan akan dibahas pada bab IV.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan di antara bank konvensional dan bank syariah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin membandingkan kinerja keuangan tersebut pada bank konvensional dan bank syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2013. Rasio likuiditas dapat diketahui dengan menghitung *loan to deposit ratio* (LDR), *cash and portfolio investment to deposit ratio* (CPIDR), dan

loan to asset ratio (LAR). Rasio profitabilitas dapat diketahui dengan menghitung *return on asset ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), dan *profit to expenses ratio* (PER). Rasio risiko dan solvabilitas dapat diketahui dengan menghitung *equity multiplier*, *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total assets ratio* (DTAR). Rasio efisiensi dapat diketahui dengan menghitung *income to expense ratio* (IER), *operating efficiency*, dan *assets utilization ratio* (AUR).

Uraian di atas dapat digambarkan dalam model kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran Teoritis****2.4 Hipotesis Penelitian**

Supranto (2001) mengemukakan bahwa hipotesis pada dasarnya adalah suatu anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, pemecahan persoalan, maupun dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan sebagai satu hipotesis juga merupakan data, tetapi karena kemungkinan

bisa salah, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, haruslah diuji dahulu dengan memakai data hasil observasi. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Hal yang mendasari pengambilan hipotesis tersebut adalah dengan adanya perbedaan dalam sistem keuangan pada kedua jenis bank, di mana bank konvensional menerapkan sistem bunga dan bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil, tentu ini akan berdampak pada kinerja keuangan mereka. Dengan diterapkannya prinsip bagi hasil pada bank syariah, maka bank syariah akan menerima risiko yang lebih besar dibandingkan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena pada bank syariah pinjaman yang diberikan tidak wajib untuk dilunasi kembali seperti halnya pada bank konvensional, dan apabila terjadi kerugian maka bank syariah ikut menanggung kerugian tersebut. Dengan diterapkannya sistem bunga pada bank konvensional, bank konvensional akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi karena keharusan debitur untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunga, serta kerugian tidak ditanggung bersama seperti halnya bank syariah.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2010), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah, serta penelitian yang dilakukan oleh Onakoya et al. (2013), yang menemukan bahwa bank-bank konvensional lebih menguntungkan dan menjadi lebih mampu secara efektif dan tepat waktu bila berkaitan dengan kewajiban keuangan. Akan tetapi, bank syariah kurang terkena risiko likuiditas dan tampak lebih hemat biaya,

sementara bank-bank konvensional lebih bergantung pada sumber-sumber eksternal untuk pendanaan. Liora dkk. (2013) juga menemukan bahwa nilai *capital adequacy ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Kemudian penelitian yang dilakukan Ashraf dan Rehman (2011) memberikan hasil bahwa kinerja bank syariah kurang efektif karena biaya operasi bertambah dan terdapat inefisiensi manajemen. Pada penelitian yang dilakukan Baten & Kamil (2010), ditemukan bahwa estimasi efisiensi untuk bank konvensional lebih tinggi daripada bank syariah di Bangladesh. Selain itu, Nuryati dan Gumilar juga menemukan bahwa bank konvensional relatif lebih efisien dalam pengelolaan dananya. Hipotesis juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2012), yang menemukan bahwa kinerja perbankan syariah tidak lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja perbankan konvensional, dimana rata-rata (*mean*) kinerja bank syariah adalah sebesar 86,90%, lebih kecil bila dibandingkan rata-rata (*mean*) rasio kinerja bank konvensional yang sebesar 88,75%.

Oleh karena itu, hipotesis yang dibuat adalah:

H1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis untuk melihat perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2013.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis perbandingan kinerja keuangan di antara kedua jenis bank. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang akurat.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2007), rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berbicara mengenai masalah likuiditas tidak lepas kaitannya dengan masalah kemampuan suatu perusahaan atau suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yaitu hutang jangka pendek yang harus segera dibayar. Jumlah alat-alat pembayaran atau alat-alat likuid yang dimiliki

perusahaan pada suatu saat tertentu, merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Rasio yang digunakan yaitu *loan to deposit ratio* (LDR), *cash and portfolio investment to deposit ratio* (CPIDR), dan *loan to asset ratio* (LAR).

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengetahui efektifitas manajemen dalam menjalankan usaha (Sawir, 2005).

Rasio ini merupakan gambaran perbankan dalam mendapatkan tingkat laba yang diperolehnya dari usaha yang telah dilakukan serta mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi dari manajemen dalam mengelola usahanya.

Rasio yang digunakan yaitu *return on asset ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), dan *profit to expenses ratio* (PER).

3. Rasio Permodalan (*Solvability Ratio*)

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh

masyarakat. Pengertian modal bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia, dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Rasio yang digunakan yaitu *equity multiplier* (EM), *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total assets ratio* (DTAR).

4. Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)

Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio yang digunakan yaitu *income to expense ratio* (IER), *operating efficiency* (OE), dan *assets utilization ratio* (AUR).

3.2.1 Rasio Likuiditas

3.2.1.1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada kredit atau sejenis kredit, dan jika tidak tersalur, akan timbul *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity cost* dan perubahan laba menjadi rendah. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aset lancar yang

dimiliki perusahaan. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang paling penting untuk mengukur kondisi likuiditas bank. Di sini, pinjaman berarti *advances* bagi bank konvensional dan pembiayaan untuk bank syariah. Karena bank syariah dilarang untuk memperpanjang pinjaman dan mendapatkan bunga (riba) dan dibatasi untuk mengikuti prinsip syariah islam ketika melakukan operasi bisnis perbankannya, sehingga satu-satunya cara agar bank syariah dapat memanfaatkan depositonya adalah untuk menyediakan pembiayaan melalui produk keuangan syariah yang berbeda. Bank dengan LDR rendah dianggap memiliki kelebihan likuiditas, keuntungan potensial yang lebih rendah, dan oleh sebab itu memiliki risiko yang lebih sedikit dibandingkan dengan bank dengan LDR tinggi. Namun, LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah mengambil stres keuangan lainnya dengan membuat pinjaman yang berlebihan dan juga menunjukkan risiko bahwa untuk memenuhi klaim deposan bank mungkin harus menjual beberapa pinjaman pada saat mengalami kerugian. Adapun rumus LDR adalah:

$$\text{LDR} = \text{Total Kredit/Dana Pihak Ketiga}$$

3.2.1.2 Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio (CPIDR)

Ukuran lain likuiditas bank adalah *Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio* (CPIDR). Semakin tinggi rasio maka semakin baik posisi likuiditas bank, oleh karena itu, semakin yakin dan percaya para deposan di bank dibandingkan dengan bank dengan CPIDR rendah. Rasio ini memiliki dua tujuan. Pertama,

meningkatkan kepercayaan deposan di bank karena deposan tahu bahwa bank tidak hanya memiliki cukup uang tetapi juga membuat beberapa investasi di portofolio efek dan seharusnya mendapatkan beberapa hasil positif pada investasi portofolio mereka. Kedua, mereka merasa yakin bahwa pada saat membutuhkan kas bank dapat menjual investasi portofolio ini setiap saat di pasar sekunder yang tersedia untuk tujuan ini. Adapun rumus CPIDR adalah:

$$\text{CPIDR} = \text{Kas dan Portofolio Investasi/Dana Pihak Ketiga}$$

3.2.1.3 Loan to Asset Ratio (LAR)

Seperti LDR, *Loan to Asset Ratio* (LAR) juga merupakan rasio yang penting untuk mengukur kondisi likuiditas bank. LDR merupakan rasio dimana likuiditas bank diukur dalam hal dana pihak ketiga, sedangkan LAR mengukur likuiditas bank dalam hal total aset. Artinya, rasio ini mengukur persentase total aset bank yang telah diinvestasikan dalam pinjaman (atau pembiayaan). Semakin tinggi rasio maka likuiditas bank semakin rendah. Mirip dengan LDR, bank dengan LAR rendah juga dianggap lebih likuid dibandingkan dengan bank dengan LAR lebih tinggi. Namun, LAR yang tinggi merupakan indikasi potensi profitabilitas tinggi dan karenanya lebih berisiko. Adapun rumus LAR adalah:

$$\text{LAR} = \text{Total Kredit/Total Aset}$$

3.2.2 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

3.2.2.1 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak

terhadap total aset. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Return on Asset menunjukkan profitabilitas pada aset perusahaan setelah semua biaya dan pajak (Van Horne, 2005). Rasio ini adalah ukuran umum dari kinerja manajerial (Ross, Westerfield, Jaffe, 2005). Rasio ini mengukur berapa banyak laba yang didapatkan perusahaan setelah pajak untuk setiap dolar yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Artinya, rasio ini mengukur laba bersih per unit dari aset yang diberikan, selain itu, bagaimana bank dapat mengkonversi aset menjadi laba (Samad & Hassan, 2000). Umumnya, rasio yang lebih tinggi berarti kinerja manajerial yang lebih baik dan pemanfaatan yang efisien dari aset perusahaan dan rasio yang lebih rendah adalah indikator tidak efisiennya penggunaan aset. ROA dapat ditingkatkan oleh perusahaan baik dengan meningkatkan margin keuntungan atau perputaran aset tetapi mereka tidak dapat melakukannya secara bersamaan karena persaingan dan *trade-off* antara omset dan margin. Adapun rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

3.2.2.2 *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity menunjukkan profitabilitas kepada pemegang saham perusahaan setelah semua biaya dan pajak (Van Horne, 2005). Rasio ini mengukur berapa banyak laba perusahaan setelah pajak untuk setiap dolar yang

diinvestasikan dalam perusahaan. Dengan kata lain, ROE adalah laba bersih per dolar ekuitas modal (Samad & Hassan, 2000). Rasio ini juga merupakan indikator untuk mengukur efisiensi manajerial (Ross, 1994), Sabi (1996), Hassan (1999), dan Samad (1998). Pada umumnya, lebih tinggi ROE berarti kinerja manajerial yang lebih baik; namun, pengembalian yang lebih tinggi atas ekuitas mungkin karena utang (*leverage* keuangan) atau pengembalian yang lebih tinggi atas aset. *Leverage* keuangan menciptakan perbedaan penting antara ROA dan ROE di mana *leverage* keuangan selalu memperbesar ROE. Hal ini akan selalu menjadi kasus selama ROA (*gross*) lebih besar dari tingkat bunga utang (Ross, Westerfield, Jaffe, 2005). Biasanya, ada ROE lebih tinggi untuk pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Adapun rumus ROE adalah:

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

3.2.2.3 Profit to Expenses Ratio (PER)

Mengukur profitabilitas operasi bank berkaitan dengan total beban operasi. Dalam penelitian ini, laba usaha didefinisikan sebagai laba sebelum pajak dan beban usaha berarti total beban non bunga. Rasio ini mengukur jumlah laba operasi yang diperoleh untuk setiap dolar dari biaya operasi. Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank tersebut efisien dalam mengendalikan biaya operasional. PER yang lebih tinggi berarti bank efisien biaya dan membuat keuntungan yang lebih tinggi (Samad & Hassan, 2000). Adapun rumus PER adalah:

$$\text{PER} = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Beban Operasional}$$

3.2.3 Rasio Risiko dan Solvabilitas (*Risk and Solvency Ratio*)

3.2.3.1 *Equity Multiplier (EM)*

Berapa kali total aset dari ekuitas adalah ukuran dengan multiplier ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan jumlah aset per dolar dari ekuitas. Nilai yang lebih tinggi dari EM berarti bahwa bank telah menggunakan lebih banyak utang untuk diubah menjadi aset dengan modal saham. Umumnya, semakin tinggi EM maka semakin besar risiko bank. Adapun rumus EM adalah:

$$EM = \text{Total Aset} / \text{Total Ekuitas Pemegang Saham}$$

3.2.3.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini adalah salah satu alat untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang. Mengukur kemampuan modal bank untuk menyerap goncangan keuangan. Apabila kreditur gagal membayar kembali pinjaman mereka atau nilai-nilai aset menurun, modal bank melindungi bank dari kerugian pinjaman tersebut. Sebuah bank dengan DER yang lebih rendah dianggap lebih baik dibandingkan dengan bank dengan DER yang lebih tinggi. Adapun rumus DER adalah:

$$DER = \text{Total Utang} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

3.2.3.3 *Debt to Total Assets Ratio (DTAR)*

Rasio ini mengukur jumlah total utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai total aset. Rasio ini merupakan indikator kekuatan keuangan dari bank. Rasio ini memberikan informasi tentang solvabilitas dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan tambahan untuk potensi peluang investasi yang menarik. DTAR lebih tinggi berarti bank telah membiayai sebagian

besar aset melalui utang dibandingkan dengan pembiayaan ekuitas. Selain itu, DTAR lebih tinggi menunjukkan bahwa bank terlibat dalam bisnis yang lebih berisiko. Adapun rumus DTAR adalah:

$$\text{DTAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

3.2.4 Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)

3.2.4.1 *Income to Expense Ratio (IER)*

Income to Expense Ratio adalah rasio yang mengukur jumlah pendapatan yang diterima per dolar dari biaya operasi. Ini adalah rasio yang paling umum dan banyak digunakan di sektor perbankan untuk menilai efisiensi manajerial dalam menghasilkan total pendapatan dan juga mengendalikan beban usaha. IER yang tinggi lebih disukai daripada IER rendah karena hal ini menunjukkan kemampuan dan efisiensi bank dalam menghasilkan total pendapatan yang lebih dibandingkan dengan total beban operasi. Total pendapatan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebaran bersih yang diperoleh sebelum provisi ditambah semua pendapatan lain sementara beban lain dalam laporan laba rugi diperlakukan sebagai beban operasi untuk penelitian. Adapun rumus IER adalah:

$$\text{IER} = \text{Total Pendapatan} / \text{Total Beban Operasional}$$

3.2.4.2 *Operating Efficiency (OE)*

Semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka bank menjadi tidak efisien dan perubahan laba operasional menjadi semakin kecil. OE yang merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya

tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio OE menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Semakin kecil OE menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Tidak seperti IER, yang mengukur jumlah pendapatan yang diperoleh per dolar dari biaya operasi, OE adalah rasio yang mengukur jumlah beban usaha per dolar dari pendapatan usaha. Mengukur efisiensi manajerial dalam menghasilkan pendapatan usaha dan pengendalian biaya operasional. Dengan kata lain, seberapa efisien bank dalam operasinya. OE yang lebih rendah lebih disukai daripada OR yang lebih tinggi karena OE yang rendah menunjukkan bahwa biaya operasi yang lebih rendah dari pendapatan usaha. Pendapatan usaha dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebaran bersih yang diperoleh sebelum provisi ditambah biaya, broker, komisi, dan pendapatan forex. Beban lain-lain didefinisikan sama seperti yang kita definisikan dalam rasio sebelumnya. Adapun rumus OE adalah:

$$OE = \text{Total Biaya Operasional} / \text{Total Pendapatan Operasional}$$

3.2.4.3 *Assets Utilization Ratio (AUR)*

Seberapa efektif bank dalam memanfaatkan semua asetnya diukur dengan rasio pemanfaatan aset. Bank ini mungkin dikatakan menggunakan aset secara efektif dalam menghasilkan total pendapatan jika rasio AU tinggi. Jika rasio AU

rendah, bank tidak menggunakan asetnya untuk kapasitas mereka dan harus meningkatkan total pendapatan atau membuang beberapa aset (Ross, Westerfield, dan Jaffe, 2005). Total pendapatan dari bank dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebaran bersih sebelum provisi ditambah semua pendapatan lainnya.

Adapun rumus AUR adalah:

$$\text{AUR} = \text{Total Pendapatan/Total Aset}$$

Tabel 3.1

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
Rasio Likuiditas		
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%.	$\text{LDR} = \text{Total Kredit/Dana Pihak Ketiga}$
<i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio (CPIDR)</i>	Ukuran lain likuiditas bank adalah <i>Cash and Portfolio Investment to Deposit Ratio (CPIDR)</i> . Semakin tinggi rasio maka semakin baik posisi likuiditas bank, oleh karena itu, semakin yakin dan percaya para deposan di bank dibandingkan dengan bank dengan CPIDR rendah	$\text{CPIDR} = \text{Kas dan Portofolio Investasi/Dana Pihak Ketiga}$
<i>Loan to Asset Ratio (LAR)</i>	Rasio ini mengukur persentase total aset bank yang telah diinvestasikan dalam pinjaman (atau pembiayaan). Semakin tinggi rasio maka likuiditas bank semakin rendah. Namun, LAR yang tinggi merupakan indikasi potensi profitabilitas tinggi dan karenanya lebih berisiko	$\text{LAR} = \text{Total Kredit/Total Aset}$
Rasio		

Variabel	Definisi	Rumus
Profitabilitas		
<i>Return on Asset</i> (ROA)	<i>Return on Asset</i> (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Semakin besar <i>Return on Asset</i> (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (<i>return</i>) semakin besar.	ROA = Laba Bersih Setelah Pajak/Total Aset
<i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>Return on Equity</i> menunjukkan profitabilitas kepada pemegang saham perusahaan setelah semua biaya dan pajak. Pada umumnya, lebih tinggi ROE berarti kinerja manajerial yang lebih baik; namun, pengembalian yang lebih tinggi atas ekuitas mungkin karena utang (<i>leverage</i> keuangan) atau pengembalian yang lebih tinggi atas aset.	ROE = Laba Bersih Setelah Pajak/Ekuitas Pemegang Saham
<i>Profit to Expenses Ratio</i> (PER)	Rasio ini mengukur jumlah laba operasi yang diperoleh untuk setiap dolar dari biaya operasi. Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank tersebut efisien dalam mengendalikan biaya operasional. PER yang lebih tinggi berarti bank efisien biaya dan membuat keuntungan yang lebih tinggi.	PER = Laba Sebelum Pajak/Beban Operasional
Rasio Risiko dan Solvabilitas		
<i>Equity Multiplier</i> (EM)	Rasio ini menunjukkan jumlah aset per dolar dari ekuitas. Nilai yang lebih tinggi dari EM berarti bahwa bank telah menggunakan lebih banyak utang untuk diubah menjadi aset dengan modal saham. Umumnya, semakin tinggi EM maka semakin besar risiko bank.	EM = Total Aset/Total Ekuitas Pemegang Saham
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Rasio ini adalah salah satu alat untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang. Sebuah bank dengan DER yang lebih rendah dianggap lebih baik dibandingkan dengan bank dengan DER yang lebih tinggi	DER = Total Utang/Ekuitas Pemegang Saham

Variabel	Definisi	Rumus
<i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DTAR)	Rasio ini mengukur jumlah total utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai total aset. Rasio ini merupakan indikator kekuatan keuangan dari bank. DTAR lebih tinggi berarti bank telah membiayai sebagian besar aset melalui utang dibandingkan dengan pembiayaan ekuitas. Selain itu, DTAR lebih tinggi menunjukkan bahwa bank terlibat dalam bisnis yang lebih berisiko.	$DTAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
Rasio Efisiensi		
<i>Income to Expense Ratio</i> (IER)	<i>Income to Expense Ratio</i> adalah rasio yang mengukur jumlah pendapatan yang diterima per dolar dari biaya operasi. IER yang tinggi lebih disukai daripada IER rendah karena hal ini menunjukkan kemampuan dan efisiensi bank dalam menghasilkan total pendapatan yang lebih dibandingkan dengan total beban operasi.	$IER = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Beban Operasional}}$
<i>Operating Efficiency</i> (OE)	Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka bank menjadi tidak efisien dan perubahan laba operasional menjadi semakin kecil.	$OE = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$
<i>Assets Utilization Ratio</i> (AUR)	Seberapa efektif bank dalam memanfaatkan semua asetnya diukur dengan rasio pemanfaatan aset. Bank ini mungkin dikatakan menggunakan aset secara efektif dalam menghasilkan total pendapatan jika rasio AU tinggi. Jika rasio AU rendah, bank tidak menggunakan asetnya untuk kapasitas mereka dan harus baik meningkatkan total pendapatan atau membuang beberapa aset	$AUR = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dari bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dengan periode tahun 2011-2013.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh bank konvensional dan bank syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank konvensional dan bank syariah yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel dengan tujuan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Bank konvensional yang membuka kegiatan usaha sesuai prinsip syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2013.
2. Keseluruhan bank syariah yang ada di Indonesia selama periode tahun 2011-2013.
3. Bank tersebut masih beroperasi dan memiliki laporan keuangan selama periode tahun 2011-2013.

Dari kriteria sampel di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 21 bank, yang terdiri dari 10 bank konvensional dan 11 bank syariah, dengan total sampel sebanyak 63 data yang merupakan sampel 21 bank selama periode tahun 2011-

2013. Kriteria tersebut ditetapkan karena sesuai dengan latar belakang penelitian ini, yaitu ingin mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada bank konvensional yang juga membuka kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah, yang ada di Indonesia.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini mengumpulkan data dan teori yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur berupa artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.

b. Studi Dokumenter

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan masing-masing bank yang diperoleh dari *website* masing-masing bank.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data kuantitatif, karena penelitian ini akan menganalisis masalah yang diwujudkan dengan nilai tertentu. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis *Financial Ratio Analysis* (FRA) untuk membandingkan rata-rata masing-masing rasio pada bank konvensional dan bank syariah dan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda.

3.6.1 *Financial Ratio Analysis (FRA)*

Ukuran yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio. Rasio merupakan alat yang sangat berguna. Dengan menggunakan rasio untuk melakukan analisis, manajer keuangan dapat memperkirakan reaksi para kreditor dan investor, serta pandangan ke dalam mengenai bagaimana suatu dana dapat diperoleh.

Hasil dari rasio keuangan sangat berguna bagi pengembangan atas kebijaksanaan perusahaan itu sendiri maupun dari pertimbangan pihak luar perusahaan, misalnya bank dalam memberikan fasilitas kredit, dan investor dalam merencanakan modalnya.

Analisis rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur kinerja dari kedua jenis bank. Untuk mengukur kinerja, rasio keuangan telah digunakan cukup umum dan luas dalam literatur. Misalnya, regulator bank menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja bank (Samad & Hassan, 2000), Patnam (1983), Meister dan Elyasiani (1988), Spindler (1991), Akkas (1994), Sabi (1996), dan Samad (1999), Ali & Rami (2006) memberikan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank.

Financial Ratio Analysis (FRA) digunakan dengan membandingkan rata-rata dari masing-masing rasio pada bank konvensional dan bank syariah. *Financial Ratio Analysis (FRA)* memungkinkan untuk membandingkan kekuatan dan kelemahan antara perusahaan, antara industri, antara periode waktu yang berbeda untuk satu perusahaan dan antara satu perusahaan dan rata-rata industri. Kinerja bank dapat diperiksa dari berbagai perspektif termasuk biaya, pendapatan,

dan laba. *Financial Ratio Analysis* (FRA) mudah digunakan untuk menghitung dan menafsirkan serta cocok untuk kedua perbandingan antar bank dan perbandingan antara bank dan rata-rata patokan sektor industri (Onakoya, et al., 2013).

Pada penelitian ini, rasio-rasio keuangan tersebut dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio risiko dan solvabilitas, serta rasio efisiensi.

3.6.2 Uji Beda Dua Rata-rata (*Independent Sample T-Test*)

Uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) digunakan karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen yang bersifat non metrik dengan dua kategori. Kategori yang pertama yaitu bank konvensional dan kategori yang kedua yaitu bank syariah. Serta terdapat satu variabel dependen dengan skala metrik yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan berbagai rasio. Uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2011). Uji beda ini dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar *error* dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

Standar *error* perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Jadi tujuan uji beda dua rata-rata ini adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan. Uji ini

digunakan untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

Penentuannya adalah sebagai berikut:

Jika uji F dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) untuk uji t. Jika uji t signifikansinya $< 0,05$, maka dapat dikatakan pada kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, jika uji t signifikansinya $> 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa pada kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika uji F dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan uji t sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varians tidak sama) untuk uji t. Jika uji t dengan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varians tidak sama) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa pada kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun jika signifikansinya $< 0,05$, dapat dinyatakan bahwa pada kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan.